BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Remaja

I. Pengertian Remaja

Masa remaja dalam bahasa Inggris yaitu *adolescence*, yang berasal dari kata *adolecere*, yang memiliki arti tumbuh (Puspa Sari, 2022). WHO mendefinisikan "masa remaja" menggunakan tiga kriteria biologis, psikologis, dan ekonomi. Ini menyiratkan bahwa masa remaja adalah tahap di mana individu menjadi dewasa sejak pertama kali menunjukkan karakteristik seksual sekunder hingga mencapai kematangan sosial, atau bahwa hal itu melambangkan peralihan dari ketergantungan ke kemandirian relatif (Febriyant, F. 2025)

Remaja berada dalam fase transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa atau kematangan. Fase ini ditandai dengan beragam perubahan pada tingkat fisik, psikologis, dan sosial. Masa remaja umumnya dipahami sebagai tahap perkembangan yang menjembatani masa kanak-kanak dan masa dewasa. Menurut Hikmandayani (2023), masa remaja mencakup rentang usia 11 hingga 21 tahun.

Remaja mengalami berbagai perubahan psikologis dan fisik sepanjang masa transisi ini. Secara fisik, perubahan-perubahan ini cukup jelas, seperti perubahan fisik yang terjadi selama pertumbuhan dan perkembangan hingga dewasa. (Izzani, T.A.,Octaria, S., & Linda, L, 2024)

II. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Perubahan fisik yang terjadi selama masa remaja berkaitan erat dengan permulaan pubertas. Pada remaja putri, tanda-tanda pubertas meliputi pertumbuhan payudara, pertambahan tinggi badan yang cepat, peningkatan lemak tubuh, dan permulaan menstruasi, yang menandakan kematangan reproduksi. Aktivasi hormon estrogen dan progesteron merupakan faktor utama pemicu perubahan ini. Lebih lanjut, perkembangan sistem rangka dan otot berlangsung cepat, sehingga membutuhkan asupan nutrisi yang tepat, terutama zat besi, kalsium, dan protein. kebutuhan ini tidak terpenuhi, remaja berisiko mengalami gangguan seperti anemia, obesitas, atau pubertas tertunda. (Batubara,

2020).

Secara kognitif, masa remaja ditandai dengan perkembangan keterampilan berpikir abstrak, logis, dan analitis. Mereka mulai mengevaluasi konsekuensi tindakan mereka dan menilai perspektif orang lain. Namun, area otak yang bertanggung jawab untuk pengendalian impuls dan penilaian risiko belum berfungsi optimal, sehingga sering terjadi perilaku berisiko. Perilaku-perilaku ini dapat mencakup merokok, vaping, konsumsi alkohol, kebiasaan makan yang tidak sehat, dan hubungan seks pranikah tanpa pengaman. Keinginan untuk mencoba hal-hal baru seringkali lebih kuat daripada kesadaran akan potensi bahayanya. (Nabila, 2022).

Selama periode ini, pencarian identitas menjadi fokus utama bagi remaja. Mereka berjuang untuk mendapatkan pengakuan sosial dan berusaha membangun kemandirian dari orang tua. Hubungan dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan seringkali menjadi sumber stres emosional. Lebih lanjut, pengaruh media sosial semakin kuat dalam membentuk perilaku dan persepsi diri.

Remaja kini lebih rentan terhadap :

a. Kebutuhan akan validasi.
b. Perubahan citra tubuh.
c. serta potensi *cyberbullying* dan kecanduan media digital.

Berbagai tekanan yang bersumber dari lingkungan sosial dan tuntutan akademis dapat memicu gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi. Oleh karena itu, dukungan emosional dan sosial dari keluarga dan teman sebaya sangat penting bagi kesejahteraan psikologis remaja. (Sari, 2024). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa remaja di seluruh dunia tengah menghadapi beragam persoalan kesehatan yang cukup serius. Beberapa di antaranya mencakup meningkatnya kasus:

a. Gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan tekanan akibat tuntutan akademik.
b. Rendahnya tingkat aktivitas fisik yang berujung pada gaya hidup sedentary.
c. Serta munculnya masalah gizi, termasuk obesitas dan anemia

akibat kekurangan zat besi.

d. Selain itu, remaja juga dihadapkan pada persoalan kesehatan reproduksi.
e. Perilaku adiktif, dan meningkatnya kasus kekerasan di lingkungan mereka.

Di Indonesia sendiri, permasalahan kesehatan remaja semakin kompleks seiring dengan pengaruh modernisasi dan perubahan pola hidup. Kebiasaan mengonsumsi makanan cepat saji serta penggunaan perangkat digital secara berlebihan menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi kesehatan generasi muda (WHO, 2023)

III. Fase-fase Remaja

Berdasarkan dari sifat dan masa remaja dikatgorikan menjadi 3 tahapan berdasarkan karakteristik perkembangannya:

1. Masa remaja awal /*early adolescence* (10-13 tahun)

   Tahap pertama masa muda adalah masa remaja awal, yang mencakup anak-anak berusia 10 hingga 13 tahun. Pada umumnya, remaja di tahap ini duduk di bangku sekolah menengah pertama. Selama periode ini, baik remaja laki-laki maupun perempuan mengalami pertumbuhan pesat serta perubahan pada bagian-bagian tubuh tertentu—sebuah proses yang dikenal sebagai pubertas. Saat memasuki masa pubertas, perubahan fisik terjadi lebih cepat pada remaja perempuan dibandingkan laki-laki; selain itu, pada tahap ini remaja mulai menaruh minat terhadap lawan jenis.

2. Masa remaja pertengahan /*middle adolescence* (14-17 tahun)

   Tahap selanjutnya dari masa remaja adalah remaja pertengahan, yang sering dikenal sebagai "madya." Remaja pertengahan sering dikaitkan dengan sekolah menengah atas (SMA). Ciri khas dari tahap ini adalah perubahan fisik remaja hampir selesai, dan tubuh mereka menyerupai tubuh orang dewasa. Era ini pada remaja laki-laki ditandai dengan perubahan suara, peningkatan berat badan dan tinggi badan, serta munculnya jerawat sebagai akibat dari fluktuasi

Sedangkan, anak perempuan sudah mengalami perubahan fisik yang lebih lanjut, dan siklus menstruasi mereka menjadi lebih teratur. Selain itu, remaja putri pada tahap pertengahan pubertas ini lebih suka menghabiskan waktu bersama teman sebaya, sehingga kehadiran teman sangat penting bagi mereka saat ini.

3. Masa remaja akhir/*late adolescence* (18-21 tahun)

Masa remaja akhir adalah tahap terakhir dari masa remaja. Selama tahap ini, sebagian besar anak muda kuliah; mereka yang tidak melanjutkan studi biasanya memasuki dunia kerja. Pada titik ini, individu telah mencapai puncak kematangan mereka, emosi mereka terkendali, dan mereka lebih cenderung membuat penilaian yang matang dan fokus pada tujuan atau masa depan mereka.

Maka, dapat menunjukkan bahwa remaja pada tahap awal pubertas masih belum yakin tentang apa yang akan terjadi pada mereka. Mereka juga khawatir tentang perubahan fisik dan psikologis yang mereka alami. Namun, selama tahap pubertas selanjutnya, anak-anak secara bertahap mengembangkan rasa penerimaan terhadap perubahan yang terjadi dalam diri mereka, memiliki banyak teman, dan memiliki berbagai pengalaman untuk dibagikan dengan teman sebaya mereka. Pada akhir masa remaja, sikap positif dan kedewasaan remaja menjadi lebih mapan.(Hamidah & Rizal, 2022)

IV. Konsep Keputihan

1. Definisi Keputihan

Keputihan (leukorea) adalah suatu gangguan di mana vagina menghasilkan cairan kental atau lendir. Cairan ini ditandai dengan volume cairan yang sangat banyak, viskositas yang kental, dan bau yang tidak sedap. Kadang-kadang dapat menyebabkan iritasi dan nyeri (Mustofa, 2025). Keputihan bukan hanya menjadi masalah bagi orang dewasa, tetapi juga seringkali dialami oleh remaja. Keputihan dapat mengganggu aktivitas sehari- hari dan tentunya menyebabkan ketidaknyamanan. Keputihan dapat berupa kondisi normal atau abnormal, yang ditentukan berdasarkan

karakteristik cairan dan beberapa gejala yang dirasakan. Keputihan normal biasanya tidak membutuhkan pengobatan khusus dan akan membaik dengan sendirinya. Namun, jika keputihan yang dialami adalah yang tidak normal, perlu segera ditangani karena dapat mengganggu fungsi organ reproduksi wanita dan berpotensi memiliki dampak negatif pada kesuburan remaja ketika mereka tumbuh dewasa (Mustofa, 2025)

ii. Jenis-Jenis Keputihan

Ada dua bentuk cairan vagina: normal (fisiologis) dan abnormal (patologis).

1. Keputihan Normal (Fisiologis)

   Keputihan yang normal biasanya terjadi sebelum dan sesudah menstruasi, saat terangsang secara seksual, dalam kondisi stres berat, selama kehamilan, atau saat tubuh kelelahan. Cairan ini umumnya berwarna bening atau kekuningan, tidak berbau, dan memiliki konsistensi encer. Selain itu, kondisi ini tidak disertai dengan iritasi maupun perubahan warna. Keputihan normal merupakan proses yang sepenuhnya alami dan tidak memerlukan penanganan medis khusus. (Marwati, 2023)

2. Keputihan abnormal (patologis)

   Keputihan abnormal adalah jenis keputihan yang berwarna putih susu kental, kekuningan, atau hijau. Keputihan ini biasanya disertai dengan gejala gatal-gatal pada vagina, rasa perih, dan kemerahan pada area vagina (Sari, 2019)

Keputihan Normal **Keputihan Abnormal**



Gambar 2. 1 Keputihan Normal & Abnormal

Sumber (Sari, 2019).

iii. Tanda dan Gejala Keputihan

Gejala dan indikator keputihan normal terutama berkaitan dengan siklus menstruasi. Biasanya muncul sebagai cairan berwarna putih kekuningan atau putih keabu-abuan dari vagina. Rasa gatal jarang terjadi pada keputihan normal, yang bisa encer atau kental. Keputihan normal ini akan hilang dengan sendirinya.

Sementara itu, Keputihan abnormal dapat menyebabkan berbagai gejala dan indikator, termasuk warna dan bau, serta ketidaknyamanan di area vagina seperti gatal, nyeri, atau rasa terbakar. Infeksi ini berpotensi menyebar, mengakibatkan infeksi saluran kemih. Indikasi dan gejala lainnya termasuk gatal di area vagina, rasa terbakar dan panas, kemerahan pada alat kelamin luar, nyeri saat buang air kecil, dan nyeri saat berhubungan seksual. (Mustofa, 2025)

iv. Faktor-faktor Keputihan

Perubahan hormonal normal, seperti yang terjadi selama ovulasi, sebelum dan sesudah menstruasi, selama gairah seksual, dan sebagai respons terhadap rangsangan emosional, biasanya memiliki dampak yang lebih besar pada aspek fisiologis yang memengaruhi keputihan (Pudiastuti, 2023 dalam Kurniawati & Sulistyowati, 2023).

Keputihan patologis, di sisi lain, biasanya berwarna kuning, hijau, atau abu-abu, berbau amis atau busuk, biasanya terdapat dalam jumlah banyak, dan menyebabkan ketidaknyamanan seperti rasa terbakar di area genital, gatal, kemerahan (eritema), bengkak (edema), nyeri saat buang air kecil (disuria), dan, pada wanita yang sudah menikah, nyeri saat berhubungan seksual (dispareunia) (Rusdi dkk., 2008: 93 dalam Desi Aini, 2022). Infeksi bakteri, parasit, jamur, dan virus adalah penyebab patologis yang seringkali mengakibatkan keputihan (Pudiastuti, 2023 dalam Kurniawati & Sulistyowati, 2023).

v. Patofisiologi Keputihan

Fluktuasi hormonal progesteron dan estrogen, terutama sepanjang siklus menstruasi, adalah sumber keputihan fisiologis. Perubahan ini

memengaruhi kuantitas dan konsistensi keputihan. Biasanya, keputihan meningkat sebelum menstruasi atau selama ovulasi. Karena telah berevolusi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan ini, bakteri di vagina biasanya tidak menyebabkan ketidaknyamanan. Lactobacillus adalah bakteri yang terdapat di dalam vagina,

menghasilkan asam laktat dari glikogen dalam cairan vagina. Asam laktat ini mencegah pembentukan kuman berbahaya dan membantu menjaga pH vagina. Keseimbangan pH yang sensitif ini dapat terganggu jika salah satu atau kedua kadar hormon berubah secara drastis. Bahaya infeksi dapat meningkat sebagai akibat dari potensi kerusakan fungsi lactobacillus. Munculnya keputihan akibat infeksi Candida diawali dengan kemampuan jamur tersebut untuk melekat pada sel-sel epitel vagina. Kemampuan adhesi ini lebih menonjol pada Candida albicans dibandingkan dengan spesies Candida lainnya. Setelah proses adhesi, Candida menghasilkan enzim proteolitik yang memecah ikatan protein di dalam sel inang, sehingga memfasilitasi invasi jaringan. Selain itu, jamur ini memproduksi mikotoksin—termasuk gliotoksin—yang dapat menghambat fagositosis dan menekan respons imun lokal. Pertumbuhan koloni Candida kemudian memicu respons imun tubuh, yang pada akhirnya menimbulkan berbagai gejala infeksi yang teramati pada pasien (Mustofa, 2025).

Kusmiran (2020) menyatakan bahwa berikut ini adalah penyebab umum keluarnya cairan vagina:

a. Kurangnya pengetahuan tentang kebersihan pribadi.
b. Mengenakan pakaian dalam sintetis yang ketat.
c. Jarang mengganti panty liner.
d. Mencuci dari belakang ke depan adalah teknik mencuci vagina yang salah.
e. Sering berbagi handuk atau pakaian dalam dengan orang lain.
f. Kelelahan berkepanjangan.
g. Ketegangan.
h. Mencuci vagina dengan sembarang sabun.
i. Gaya hidup tidak sehat (makan tidak teratur, tidak berolahraga, kurang

tidur).

j. Lingkungan yang tidak bersih.

k. Ketidakseimbangan hormon.

Menurut Rozanah (2022), keputihan abnormal (patologis) dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Infeksi yang disebabkan oleh bakteri, jamur, parasit, dan virus.
2. Gangguan hormonal yang tidak normal.
3. Kurangnya kebersihan pribadi.
4. Menderita penyakit kronis seperti tuberkulosis (TBC), diabetes mellitus, dan lainnya.
5. Kurangnya asupan gizi yang cukup.
6. Anemia.
7. Terlibat dalam perilaku seks bebas.
8. Adanya benda asing dalam vagina, seperti rambut kemaluan atau benang dari selimut atau celana.
9. Luka yang disebabkan oleh tusukan, benturan, tekanan, atau iritasi yang berlangsung dalam jangka waktu lama.
10. Penyakit ganas, tumor, atau penyakit menular seksual seperti gonore, sifilis, dan AIDS (Rozanah, 2022)

Menurut Ababa (2013), infeksi merupakan penyebab paling sering terjadinya keputihan abnormal selain penyebab-penyebab yang telah disebutkan sebelumnya. Vulva, vagina, serviks, dan rongga rahim termasuk organ reproduksi wanita yang rentan terhadap infeksi. Faktor-faktor berikut dapat berkontribusi terhadap infeksi ini:

1. Bakteri (kuman)
   a. Gonokokus: Infeksi menular seksual yang paling umum disebabkan oleh bakteri ini adalah gonore. Infeksi ini menyebabkan keputihan pada wanita dan urin bernanah pada pria.
   b. Klamidia trakomatis: Bakteri ini menyebabkan keputihan yang lebih encer dan kurang banyak volumenya dibandingkan gonore.
   c. Gardnerella vaginalis: Bakteri ini menyebabkan keputihan

berwarna keruh, keputihan keabu-abuan, sedikit lengket, berbau seperti ikan, dan menyebabkan rasa terbakar dan iritasi pada vagina.

2. Jamur Candida

Candida adalah jamur yang secara alami terdapat di rongga mulut, usus besar, dan vagina. Namun, pertumbuhan berlebih Candida di vagina dapat menyebabkan kandidiasis vagina. Infeksi ini umumnya ditandai dengan keputihan sebagai salah satu gejala utamanya. Tingkat keparahan infeksi menentukan beragam gejala yang muncul. Selain gatal yang hebat, keputihan biasanya kental, berwarna putih susu, menggumpal, dan berbau asam atau tidak berbau. Keputihan tersebut menyerupai susu yang menggumpal atau butiran susu. Peradangan pada vulva (labia) dan vagina menyebabkan fisura, pelemahan kulit, dan kadang-kadang lesi papulopustular. Bayi yang lahir melalui vagina juga akan terinfeksi jika terjadi keputihan akibat Candida selama kehamilan. Menelan jamur tersebut menyebabkan jamur masuk ke usus dan menyebar. Jamur dapat menyebabkan sariawan mulut yang parah jika tidak diobati. Jamur akhirnya menyebar ke organ lain, termasuk alat kelamin, di mana ia menyebabkan perempuan mengalami keputihan.

3. Parasit

Penyakit yang dikenal sebagai trikomoniasis disebabkan oleh parasit ini. Keluarnya cairan encer, kehijauan kekuningan, berbusa dalam jumlah banyak yang menyerupai air sabun dan berbau tidak sedap merupakan ciri khas infeksi akut oleh parasit ini. Bahkan setelah dibersihkan dengan air, cairan ini tetap keluar. Vagina menjadi meradang, terasa nyeri saat disentuh, dan tidak nyaman saat buang air kecil, namun cairan yang dihasilkan oleh parasit ini tidak terlalu mengganggu. Bercak berdarah yang menyerupai stroberi kadang-kadang dapat terlihat. Jika terdapat banyak cairan, labia dan selangkangan dapat menjadi iritasi. Cairan biasanya berkurang dan berubah menjadi abu-abu, hijau pucat, atau kuning jika infeksi berlanjut. Cacing kremi adalah parasit lain yang menghasilkan cairan. Anak

perempuan berusia antara dua dan delapan tahun paling sering terinfeksi oleh cacing ini. Bermain di tanah secara teratur atau cacing yang berpindah dari anus ke alat kelamin dapat menyebabkan infeksi. Anak sering menggaruk alat kelaminnya hingga terbentuk luka karena cairan dari cacing kremi disertai rasa gatal.

4. Virus

Keputihan akibat infeksi virus umumnya dikaitkan dengan virus herpes simpleks (HSV) tipe 2 dan human papillomavirus (HPV). Infeksi HPV diketahui meningkatkan risiko kanker serviks, penis, dan vulva. Di sisi lain, virus herpes simpleks (HSV) tipe 2 dianggap berperan sebagai faktor sekunder yang dapat memperparah infeksi genital. Sensasi terbakar, ketidaknyamanan, atau kesemutan di tempat masuknya virus merupakan tanda-tanda infeksi VHS tipe 2. Saat pemeriksaan, ditemukan lepuh kecil berisi cairan yang berkelompok pada substrat kemerahan. Lepuh ini cepat pecah dan berkembang menjadi ulkus basah. Kelenjar getah bening di area tersebut terasa nyeri dan bengkak. Penyakit ini dapat menyebabkan nyeri saat buang air kecil, keputihan, dan iritasi serviks pada wanita. Stres, aktivitas seksual, paparan sinar matahari, diet tertentu, dan kelelahan adalah beberapa pemicu kekambuhan.

vi. Pencegahan Keputihan

Untuk menghindari komplikasi serius akibat keputihan (fluor albus), Kanker serviks, yang juga dapat menyebabkan gejala seperti keputihan tipis, merah muda, cokelat, berdarah, atau hitam disertai bau tidak sedap, harus disingkirkan untuk mencegah komplikasi serius akibat keputihan (leukorea).

Keputihan dapat dicegah dengan berbagai metode, tergantung pada apakah infeksi disebabkan oleh bakteri, jamur, atau parasit. Untuk mengobati infeksi sesuai dengan etiologinya dan mengurangi gejala, biasanya diberikan obat-obatan. Selain itu, menjaga kebersihan pribadi yang baik sangat disarankan untuk mencegah keputihan berulang serta sebagai langkah pencegahan. Di antara tindakan yang dapat dilakukan yaitu :

1. Pertahankan gaya hidup sehat dengan mengonsumsi makanan seimbang, berolahraga secara teratur, cukup tidur, menjauhi alkohol dan rokok, serta menghindari stres berkepanjangan.
2. Untuk mencegah pertumbuhan bakteri, selalu perhatikan kebersihan di area intim dengan menjaganya tetap kering, misalnya dengan mengenakan pakaian dalam yang menyerap keringat, menghindari pakaian dalam yang terlalu ketat, dan mengganti pembalut atau panty liner secara sering dan tepat waktu.
3. Membiasakan diri untuk membasuh dari arah depan ke belakang setiap kali buang air.
4. Cairan pembersih vagina sebaiknya digunakan dengan hemat karena penggunaan berlebihan dapat mengganggu flora normal di vagina. Sebelum menggunakan pembersih vagina, bicarakan dengan dokter Anda.
5. Hindari penggunaan sabun atau bedak wangi pada area intim karena dapat menyebabkan iritasi.

Menghindari penggunaan apa pun yang dapat menyebarkan penyakit, termasuk berbagi perlengkapan mandi, dan cobalah untuk menghindari duduk di dudukan toilet umum. Anda juga dapat membiasakan diri membersihkan dudukan toilet sebelum menggunakannya. (Sari, 2019)

vii. Dampak Keputihan

Berikut ini beberapa konsekuensi dari keputihan, menurut (Pratika, 2021):

1. Gangguan Psikologis

Keputihan dapat memicu reaksi psikologis yang berlebihan, seperti kecemasan yang meningkat dan menurunkan rasa percaya diri seseorang, sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari.

2. Infeksi Alat Genetalia
   a. Vulvitis

      Infeksi pada kulit berambut di area genital yang menyebabkan

perubahan warna, pembengkakan, nyeri, dan kadang-kadang nanah, sehingga menyulitkan pergerakan.

b. Infeksi Kelenjar Bartholin

Infeksi pada kelenjar bartholin ini terletak di bagian bawah vulva dan menyebabkan perubahan warna kulit, pembengkakan, dan penumpukan nanah di kelenjar. Rasa sakitnya membuat penderitanya kesulitan untuk duduk dan berjalan.

c. Servisitis

Tanda utama infeksi serviks, yang sering disebabkan oleh luka kecil yang tidak diobati akibat persalinan dan infeksi menular seksual, adalah keluarnya cairan setelah aktivitas seksual

viii. Penatalaksanaan Keputihan

Tergantung pada penyebabnya. Jika keputihan disebabkan oleh infeksi menular seksual, pengobatan tidak hanya dilakukan pada pasien, tetapi juga pada pasangan seksual (Dungga, E.F, 2023). Berikut adalah beberapa jenis pengobatan yang dapat diberikan:

1. Terapi farmakologi

Untuk keputihan yang disebabkan oleh Trichomonas vaginalis, terapi yang dianjurkan adalah metronidazol 2gram secara oral dosis tunggal atau tinidazol 2gram oral dosis tunggal. Sebagai alternatif, 500 mg tinidazol atau 500 mg metronidazol dapat diminum dua kali sehari selama lima atau tujuh hari. Pasien diinstruksikan untuk menahan diri dari aktivitas seksual selama menjalani terapi sampai infeksi benar-benar sembuh (yaitu, ketika pengobatan selesai dan baik pasien maupun pasangannya tidak menunjukkan gejala seksual apa pun). (Dungga, E.F, 2023).

Untuk mengobati vaginitis bakteri, klindamisin dan metronidazol dapat digunakan secara lokal atau diminum. Selain obat oral atau vaginal, wanita dengan gejala vulva akibat kandidiasis vulvovaginal dapat menggunakan antijamur topikal hingga gejalanya mereda. Saat mengobati kandidiasis, pengujian rutin atau

pengobatan pasangan seksual tidak diperlukan. (Dungga, E.F, 2023).

2. Terapi non-farmakologi

Dengan menjaga kebersihan area intim, keputihan dapat dihindari. Beberapa tindakan pencegahan yang dapat dilakukan antara lain: menyiram toilet sebelum digunakan, membersihkan alat kelamin wanita dengan air mengalir, membersihkan vagina terlebih dahulu bagian depan kemudian bagian belakang, menghindari percikan sabun ke dalam vagina, mengenakan celana dalam katun alih-alih celana dalam denim, mengganti celana dalam setiap hari, dan menghindari penggunaan panty liner—kecuali jika terjadi keputihan yang berlebihan. Pembalut wanita sebaiknya diganti setiap tiga hingga empat jam selama masa menstruasi. (Sari, 2022)

V. Konsep Pengetahuan

i. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah proses kognitif yang mengikuti persepsi individu terhadap suatu objek menghasilkan pengenalan. Meskipun sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran, indra ini juga terjadi melalui rasa, bau, dan sentuhan. Tingkat perhatian dan persepsi terhadap hal yang dimaksud memiliki dampak signifikan pada proses persepsi yang menghasilkan terciptanya pengetahuan. Perilaku seseorang didasarkan pada pengetahuannya. (Pinto, 2023)

ii. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

1. Umur

Jangka waktu yang diukur dari lahir hingga saat ini disebut umur/ usia. Kematangan dan kapasitas kognitif seseorang berkembang seiring bertambahnya usia. Karena memiliki lebih banyak pengalaman hidup dan kematangan, orang yang lebih tua umumnya dianggap lebih dapat dipercaya dalam masyarakat (Suryati, 2015). Mencapai usia reproduksi adalah salah satu dari banyak fase kehidupan yang ditandai oleh usia. (Notoatmodjo, 2012).

2. Sosial Ekonomi

Tingkat pengetahuan yang tinggi dipupuk oleh lingkungan sosial yang menyenangkan, dan pendidikan serta ekonomi saling berkaitan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya menghasilkan peningkatan pengetahuan ketika ekonomi sedang baik.

3. Kultur (Budaya, Agama)

Budaya merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Secara umum, informasi yang baru diperoleh dipahami, dipilih, dan ditafsirkan sesuai dengan nilai-nilai budaya dan keyakinan agama individu tersebut.

4. Pengalaman

Pengalaman adalah sumber informasi yang diperoleh melalui penyelesaian masalah yang muncul. Pengalaman belajar yang berhubungan dengan pekerjaan mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, yang tercermin dalam perilaku etis dan penalaran ilmiah berdasarkan isu-isu spesifik di bidang yang relevan.

5. Pendidikan

Melalui pendidikan, kemampuan dan perilaku seseorang dikembangkan selama proses pendidikan. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan karena memudahkan untuk mempelajari konsep dan inovasi baru. Selain itu, pendidikan membekali orang untuk menghadapi kemajuan pesat dalam sains dan teknologi. Tingkat pendidikan seseorang memiliki dampak signifikan pada bagaimana mereka memproses informasi. Kepribadian dan keterampilan seseorang dikembangkan sepanjang hidup mereka melalui pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. (Ari, 2022).

iii. Tingkat Pengetahuan

Tingkatan pengetahuan dibagi menjadi enam, yaitu:

1. Tahu (Know)

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk memanggil

kembali informasi yang diperoleh melalui proses pembelajaran atau pengalaman sebelumnya. Tingkat pengetahuan mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengingat informasi spesifik yang berasal dari materi atau stimulus yang telah diserap dan dipelajari.

2. Memahami (Comprehension)

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan secara tepat apa yang telah dipelajari atau dipahami mengenai topik tertentu. Kemampuan ini mencakup kegiatan menjelaskan, menafsirkan, memberikan contoh, menarik kesimpulan, membuat prediksi, dan menyajikan informasi yang relevan berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki.

3. Aplikasi (Application)

Aplikasi adalah kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi nyata.

Penerapan mengacu pada penggunaan apa yang telah diajarkan dalam situasi praktis.

4. Analisis (Analysis)

Analisis adalah kemampuan untuk membedah suatu situasi atau objek menjadi bagian-bagian penyusunnya sambil tetap menjaga agar bagian-bagian tersebut tersusun dalam struktur yang kohesif dikenal sebagai analisis.

5. Evaluasi (Evaluation)

Evluasi adalah emampuan untuk menilai atau menyelidiki suatu subjek atau barang.

6. Sintesis (Synthesis)

Kemampuan menggabungkan berbagai komponen atau elemen menjadi satu kesatuan yang baru (Pinto, 2023).

iv. Pengukuran Pengetahuan

Tingkat pengetahuan dapat diukur menggunakan kuesioner atau wawancara yang disesuaikan dengan topik penelitian. Menurut Darsini, Fahrurrozi, dan Cahyono (2019), penilaian dilakukan dengan membandingkan skor yang diperoleh responden dengan skor maksimum yang mungkin dicapai; hasilnya kemudian dikalikan dengan 100% untuk mendapatkan nilai persentase. Selanjutnya, nilai persentase ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori tingkat pengetahuan.

Tingkat pengetahuan responden dikategorikan berdasarkan persentase skor yang dicapai, sesuai dengan klasifikasi berikut:

a. Tingkat pengetahuan baik, jika responden mencapai skor 76%–100%.
b. Tingkat pengetahuan cukup, jika responden mencapai skor 56%–75%.
c. Tingkat pengetahuan kurang, jika responden mencapai skor di bawah 56%.

D. Kosep Media Animasi

1. Pengertian Media Animasi

Media animasi adalah salah satu media pembelajaran berbasis audiovisual yang menyajikan informasi melalui perpaduan gambar bergerak, teks, suara, dan efek visual tertentu sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Media animasi mampu menggambarkan suatu konsep, proses, atau kejadian secara dinamis dan sistematis, sehingga membantu sasaran pembelajaran dalam memahami materi yang bersifat abstrak maupun sensitif.

Dalam konteks penelitian ini, media animasi digunakan sebagai sarana edukasi personal hygiene yang menyajikan informasi mengenai keputihan yang tidak normal pada remaja putri secara visual dan komunikatif. Penggunaan media animasi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri karena informasi disampaikan secara sederhana, tidak kaku, dan sesuai dengan karakteristik usia remaja.

2. Manfaat Media Animasi

Penggunaan media animasi dalam edukasi kesehatan memiliki berbagai

manfaat, antara lain :

a. Maningkatkan minat dan perhatian belajar

   Media animasi mampu menarik perhatian remaja putri karena menampilkan gambar bergerak dan visual yang menarik, sehingga mengurangi kejenuhan selama proses edukasi.

b. Mempermudah pemahaman materi

   Informasi yang disajikan secara visual dan audio membantu responden memahami materi dengan lebih cepat dibandingkan penyampaian verbal atau teks saja.

c. Meningkatkan daya ingat (retensi pengetahuan)

   Penyampaian pesan melalui animasi membantu peserta didik mengingat materi lebih lama karena melibatkan lebih dari satu indera.

d. Menyampaikan materi yang bersifat sensitif secara lebih nyaman

   Topik kesehatan reproduksi, seperti keputihan yang tidak normal, dapat disampaikan melalui animasi tanpa menimbulkan rasa malu atau canggung pada remaja putri.

e. Mendukung perubahan pengetahuan dan sikap

   Media animasi tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong remaja putri untuk memahami pentingnya menjaga personal hygiene dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakteristik Media Animasi

Agar efektif digunakan dalam penelitian ini, media animasi memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Bersifat audiovisual

   Media animasi memadukan gambar bergerak, teks singkat, dan suara narasi yang mendukung pemahaman materi.

b. Bahasa sederhana dan komunikatif

   Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat pemahaman remaja putri SMP sehingga mudah dimengerti.

c. Visual menarik dan sesuai usia remaja

Menggunakan ilustrasi kartun dengan warna lembut dan tokoh yang merepresentasikan remaja putri.

d. Materi singkat, padat, dan jelas

   Informasi disajikan secara ringkas, sistematis, dan fokus pada poin-poin penting terkait personal hygiene dan keputihan yang tidak normal.

e. Durasi pendek dan efektif

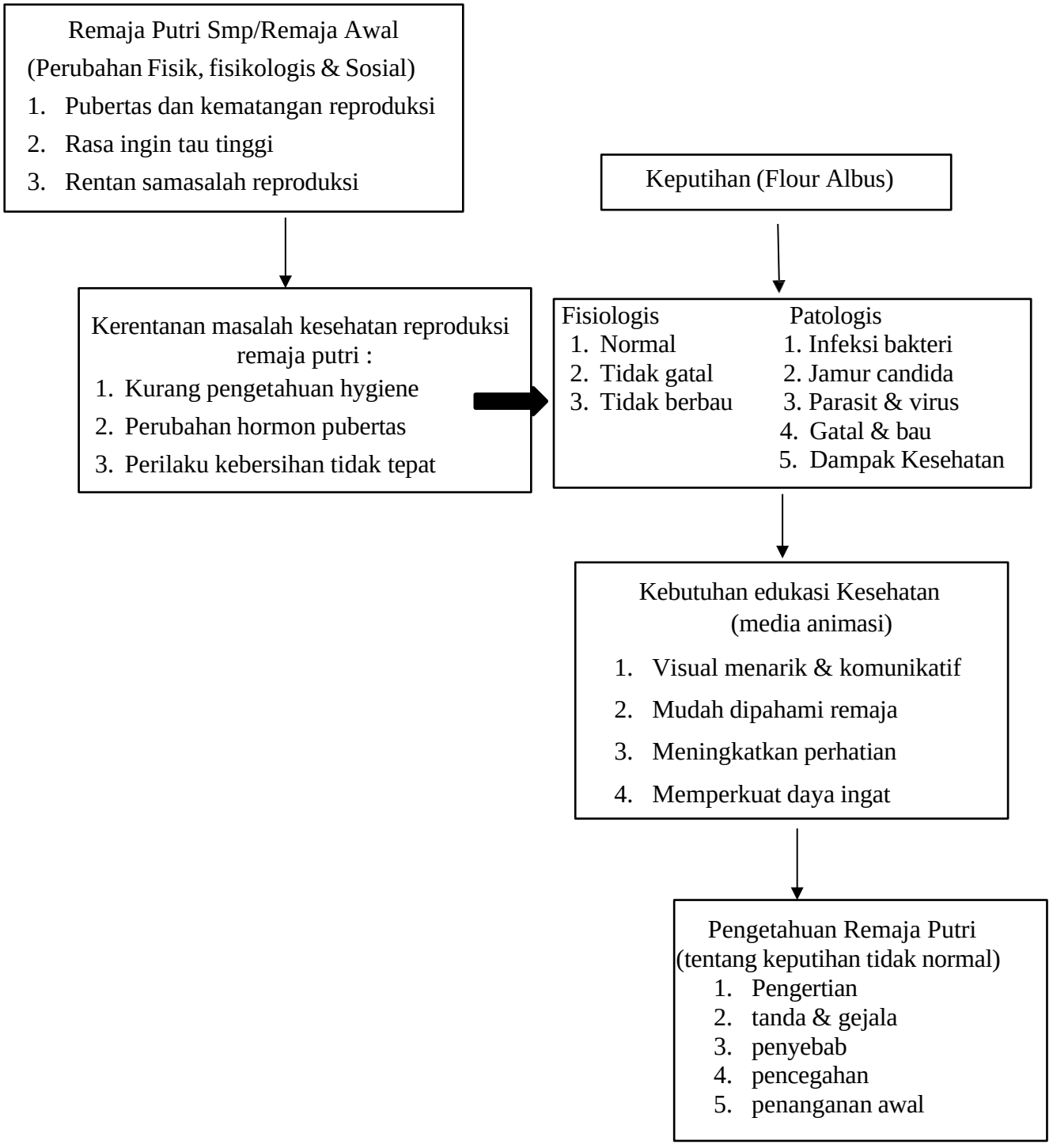
   Media animasi dirancang dengan durasi singkat agar tidak menimbulkan kebosanan dan tetap menjaga konsentrasi responden.

f. Relevan dengan tujuan pembelajaran

   Isi media animasi disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang keputihan yang tidak normal melalui edukasi personal hygiene.

E. Kerangka Teori

Gambar 2.2 Kerangka Teori

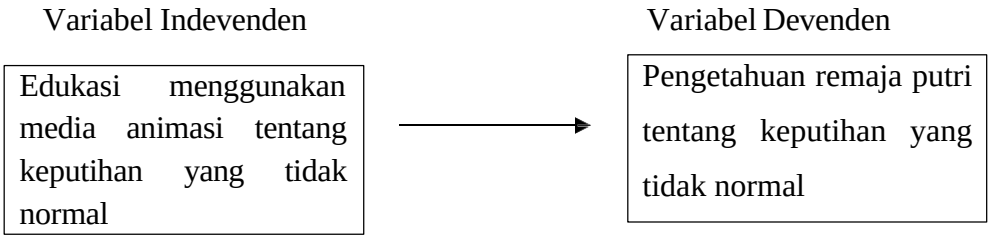


Sumber Teori **:** Notoatmodjo (2014; 2018), WHO (2021), Arsyad (2020)

F. Kerangka Konsep

Kerangka teoritis yang dibuat dalam tinjauan pustaka menjadi dasar kerangka konseptual penelitian ini. Kerangka ini, yang dikembangkan setelah meneliti sejumlah ide sebelumnya, secara grafis menggambarkan korelasi antara berbagai variabel. Setelah itu, penulis menciptakan teorinya sendiri, yang menjadi dasar penelitian ini. (Anggreni, 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat pengetahuan siswi SMP Negeri 1 Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang mengenai keputihan abnormal, baik sebelum maupun sesudah pemberian informasi menggunakan media animasi. Struktur konseptual penelitian ini dapat ditunjukkan sebagai berikut untuk mendemonstrasikan hal tersebut:



Gambar 2.3 Kerangka Konsep

VI. Hipotesis

H**a :** Terdapat efektifitas edukasi menggunakan media animasi tentang keputihan yang tidak normal terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri di SMP Negeri 1 Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.